



BENTUK DAN SISTEM PENGUNGKAP TINGKAT TUTUR BAHASA JEPANG

Ely Triasih Rahayu¹; Hartati²

^{1,2}Program Studi Sastra Jepang, Universitas Jenderal Soedirman

Jl. Dr. Soeparno Karangwangkal Purwokerto Utara

ely.rahayu@unsoed.ac.id; hartati@unsoed.ac.id

Abstrak

Tuturan dalam bahasa Jepang memiliki tingkatan berbahasa yang membedakan antara bahasa hormat dan nonhormat atau bahasa biasa. Penggunaan bahasa ini harus memperhitungkan posisi masing-masing pelaku tuturan. Masing-masing tingkatan bahasa ini memiliki penanda kebahasaan dan nonkebahasaan. Penanda kebahasaan terkait dengan pemilihan kata berdasarkan leksikal, morfologi, dan sintaksis. Penanda bahasa tersebut dituturkan dengan memperhatikan faktor faktor sosial yang meliputi; posisi sosial para pelaku tuturan, faktor kedekatan, perbedaan usia, lokasi atau tempat terjadinya tuturan, dan topik tuturan. Berdasarkan kajian teori mengenai tingkat tutur bahasa Jepang, dapat disimpulkan bahwa salah satu hal yang dapat membedakan penggunaan tingkat tutur bahasa Jepang adalah ihwal penggunaan kata-kata dalam kalimat (baik secara leksikal, sintaksis dan bentuk bentuk morfologis kata-kata tersebut). Penggunaan secara leksikal adalah kata-kata atau kosakata yang digunakan dalam kalimat dengan arti tertentu tanpa ada perubahan secara morfologis. Penggunaan secara sintaksis adalah mengenai posisi kata dalam sebuah kalimat, sedangkan secara morfologis adalah kata-kata yang digunakan dalam kalimat dengan perubahan bentuk mengikuti pola tertentu.

Kata kunci: *Futsuukei, Keigo, Sonkeigo, Kenjougo, Teineigo*

Abstract

Utterances in Japanese language have different language levels between honorific and non-honorific or common language. The use of these languages should consider the positions of each speaker. Each language levels have linguistic and non-linguistic markers. The linguistic markers are related to word choice (diction) based on the lexical, form logical and syntactical levels. The linguistic markers are uttered by paying attention to the social factors consisting of social position of the speakers, proximity factors, age differences, locations or where the utterances are made, as well as the topics. Based on the theoretical studies on speech levels in Japanese language, it can be concluded that one thing which can differentiate the use of speech levels in Japanese language on the words used in sentences (either lexically, syntactically, and morphologically). Lexically, the words or vocabularies used in sentences with certain meanings without any morphological changes. Syntactically, the use of words is related to their positions in a sentence, while morphologically, those words are used in a sentence by changing the forms following certain patterns.

Keywords: *Futsuukei, Keigo, Sonkeigo, Kenjougo, Teineigo*

PENDAHULUAN

Tingkatan bahasa (*speech level*) dalam peristiwa komunikasi bersifat universal. Artinya, penggunaan bahasa di mana pun juga akan memperhatikan posisi para pelaku komunikasi. Secara otomatis pemilihan bahasa yang digunakan juga akan menyesuaikan. Tujuannya adalah untuk mewujudkan komunikasi yang baik.

Bahasa Bali memiliki tingkatan bahasa yang penggunaannya sangat tergantung dari partisipannya, siapa berbicara, siapa mitra bicaranya, dan siapa yang dibicarakan. Berdasarkan nilai rasa bahasanya, bahasa Bali dibagi menjadi: (1) basa kasar: a) basa kasar pisan; b) basa kasar jabag; (2) basa andap; (3) basa madia; dan (4) basa alus: a) basa alus singgih, b) basa alus sor, c) basa alus mider, d) basa alus rangkep (Suwija.et al., 2019).

Bahasa Jawa memiliki unggah ungguh basa sebagai produk sosial yang menentukan struktur bahasa. Makin rumit unggah ungguh basa maka makin rumit juga penggunaan struktur bahasa berdasarkan tingkatan sosialnya. Bahasa Jawa memiliki tingkatan bahasa yaitu basa krama inggil, krama andhap, dan ngoko (Dwirahardjo, 1997).

Bahasa yang memiliki aturan tingkatan berbahasa, akan menempatkan posisi para pelaku komunikasi sesuai dengan perlakuan bahasanya. Artinya, bahasa memiliki cara-cara tertentu untuk menunjukkan sikap hubungan pelaku tindak tutur yang berbeda karena adanya tingkat sosial yang berbeda (Poedjosoedarma, dkk., 1979).

Pada dasarnya bentuk tingkat tutur bahasa memfokuskan pada bahasa sebagai alat komunikasi dan pengguna bahasa. Adapun faktor-faktor yang memengaruhinya terdiri atas faktor internal dari bentuk bahasa tersebut dan faktor eksternal yang berkaitan dengan faktor sosial masyarakat penuturnya. Tujuan dari tingkat tutur bahasa adalah membentuk suatu interaksi sosial yang membedakan antara bahasa yang disampaikan oleh penutur.

Bahasa Jepang memiliki dua tingkatan berbahasa yaitu bahasa biasa (*plain form*) dan bahasa hormat (Izumi, 2011:48; Rahayu,

2013:7). Bahasa hormat disebut dengan *keigo*, sedangkan bahasa biasa diwujudkan dalam bentuk *futsuukei* (penanda bentuk biasa dalam tataran kata) dan *futsuutai* 'bentuk biasa' (penerapan *futsuukei* dalam bentuk kalimat) (Kikuchi, 1996:2; Suzuki,1998:28; Kaneko, 2010:168; Kabaya, 2010:18-19;). *Futsuukei* dan *keigo* merupakan ragam bahasa yang penggunaannya berlawanan. *Futsuukei* diterjemahkan sebagai bahasa biasa. Bahasa yang digunakan dalam situasi nonformal, antarteman yang sudah akrab, terhadap mitra tutur yang usianya di bawah penutur, atau tuturan dari pimpinan terhadap bawahannya. *Keigo* merupakan bahasa hormat yang digunakan dalam situasi formal, ditujukan untuk menghormati orang lain. *Keigo* terdiri atas *sonkeigo* yaitu bahasa yang digunakan untuk meninggikan perbuatan atau kondisi orang lain; *kenjougo* yaitu bahasa yang digunakan untuk merendahkan perbuatan atau kondisi penutur dalam rangka untuk menghormati orang lain; dan *teineigo* adalah bahasa yang digunakan dalam situasi formal.

Kata *keigo* terbentuk dari dua ungkapan yaitu *uyamau* yang bermakna menghormati dan *go* yang berarti bahasa. *Keigo* diartikan sebagai bahasa yang digunakan untuk menghormati orang lain sebagai mitra tutur atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Seiring perkembangan *keigo*, tingkat tutur bahasa Jepang tidak hanya melibatkan bahasa hormatnya saja, tetapi berkembang pula pada bahasa yang digunakan saat berkomunikasi dengan orang yang usianya di bawah penutur atau orang yang status sosialnya lebih rendah.

Istilah *keigo* digunakan untuk mengkaji bahasa hormat dalam bahasa Jepang. Kokuritsu Kokugo Kenkyuusho menggunakan istilah *keigo* untuk meneliti penggunaan *keigo* dalam perusahaan. Ivana (2007) dan Okamoto (2002) menggunakan istilah *honorifics* untuk mengapresiasi penggunaan *keigo*. Bunkachou (1985, 2006), Kikuchi (1996), Suzuki (1998), Kabaya (2002, 2009, 2010), Kaneko (2010), Yamada (2010), juga memfokuskan pada kajian *keigo* untuk menunjukkan posisi para pelaku tuturan dalam proses komunikasi yang

dipengaruhi faktor linguistik dan faktor non linguistik. Hal ini diperkuat oleh konsep relativitas bahasa yang dicetuskan oleh Sapir dan Whorf dalam Sartini (2009) bahasa tidak bisa dipisahkan dari fakta sosial.

Pembagian tingkat tutur dalam bahasa Jepang ini ditandai dengan perbedaan kosakata. Perbedaan kosakata bisa dianalisis melalui bentuk leksikal dan morfologis. Bentuk leksikal menunjukkan bahwa penanda penanda dalam tingkat tutur tersebut memiliki kata kata khusus dengan bentuk yang berbeda sama sekali ketika digunakan dalam masing-masing tingkat tuturannya. Bentuk morfologis menunjukkan

adanya perubahan kosakata berdasarkan pola atau tata bahasa tertentu sebagai penanda tiap tingkatan bahasa.

Tingkat tutur bahasa Jepang memiliki penanda kebahasaan dan non kebahasaan yang wajib dipahami sehingga tujuan komunikasi tersampaikan dengan benar. Benar dalam melakukan pemilihan bahasa yang disesuaikan dengan tingkat tutur bahasa Jepang. Bila tuturan ditujukan untuk menghormati mitra tutur dalam ranah formal maka kalimat yang tepat adalah *keigo*, sebaliknya bila tuturan digunakan dalam ranah nonformal maka *futsuukei/futsuutai*-lah yang tepat digunakan.

Tabel 1. Tingkat Tutur Bahasa Jepang

Tingkat Tutur		Keterangan
<i>Futsuukei</i> (<i>Futsuutai</i>)	-	Bahasa yang digunakan dalam situasi nonformal, antarteman yang sudah akrab, terhadap mitra tutur yang usianya di bawah penutur, atau tuturan dari pimpinan terhadap bawahannya.
	<i>Sonkeigo</i>	Bahasa yang digunakan untuk menghormati mitra tutur atau orang yang menjadi pokok pembicaraan dengan cara meninggikan perbuatan atau kondisinya.
	<i>Kenjougo</i>	Bahasa yang digunakan untuk merendahkan perbuatan atau kondisi penutur dengan tujuan untuk menghormati mitra tutur/orang yang menjadi pokok pembicaraan.
<i>Keigo</i>	<i>Teineigo</i>	bahasa yang digunakan dalam situasi formal (<i>teineigo</i> memiliki penanda yang pasti yaitu kopula <i>desu</i> dan <i>~masu</i> beserta variasinya).

Pada proses komunikasi. para pelaku tuturan harus pandai dalam menempatkan bahasanya sesuai dengan tingkat tutur bahasa Jepang. Berdasarkan penanda tingkat tutur bahasa Jepang di atas, maka muncul permasalahan, yakni bagaimana penanda kebahasaan dan nonkebahasaan saling melengkapi dalam tingkatan bertutur masyarakat Jepang. Para penutur harus memahami posisinya dalam proses komunikasi. Perlu dilakukan analisis terhadap penanda-penanda ini sebagai pengungkap tingkat tutur bahasa Jepang, sehingga masyarakat tutur Jepang dan para pembelajar bahasa Jepang

dapat melakukan pemilihan bahasa yang tepat untuk mewujudkan komunikasi yang baik. Berdasarkan masalah yang digunakan, penelitian ini memusatkan pada tuturan yang memiliki penanda tingkat tutur Bahasa Jepang berdasarkan faktor-faktor sosial.

METODE

Penelitian termasuk penelitian kualitatif deskriptif karena dapat mengungkap dan mendeskripsikan berbagai fenomena yang terjadi dalam penggunaan tingkat tutur dalam bentuk narasi yang teliti. Kajian penelitian ini menggunakan dimensi eksplanatif, yaitu dengan

melihat bahasa yang diteliti tidak *an sich* pada apa yang dilihat, yang diamati demikian faktanya. Selain itu sebab-akibat (lantaran-tujuan) mengapa objek itu tampak demikian, mengapa bentuk-bentuk hormat digunakan dalam peristiwa tutur, dan penggunaan dimensi pengkondisian situasi dengan aspek lokatif berkaitan dengan pemakaian ruang komunikasi (spasial), akan dijelaskan secara rinci.

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan data primer berupa tuturan yang mengandung penanda tingkat tutur bahasa Jepang baik berbentuk *futsuukei* maupun *keigo*. Data diambil dari sumber pustaka yang menampilkan contoh ungkapan atau dialog berpetanda *futsuukei* dan *keigo*. Tampilan data dituliskan dengan mencantumkan sumber data yang telah dikategorikan sesuai tingkatan bahasanya. Dalam hal ini teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka dan simak catat. Data dianalisis berdasarkan penanda kebahasaan dan faktor sosial sehingga dapat diketahui bentuk serta sistem tingkat tutur bahasa Jepang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanda *Futsuukei*

Futsuukei dijelaskan sebagai bahasa informal yang digunakan antarteman, keluarga, orang yang lebih muda, atau terhadap orang yang hubungannya sudah dekat. Berikut adalah contoh kalimat bentuk *futsuukei*.

- (1) *Kyou wa boku no tanjoubi da.*
'Hari ini hari ulang tahunku.'
(Dt. Makino, 2002:164).

Kopula *da* pada kalimat di atas, berfungsi menutup kata nomina di depannya dan menjadikan nomina tersebut menjadi predikat. Kopula *da* dalam hal ini berfungsi sebagai penanda *futsuukei*.

- (2) *Ki no shita de hon o yomu.*
'Membaca buku di bawah pohon.'
(Dt. Rahayu, 2013)

Penanda *futsuukei* pada kalimat 2) adalah verba bentuk *gokan* di akhir kalimat. *Gokan* merupakan kata dasar. Kata dasar adalah kata yang belum diberi imbuhan dan kata yang menjadi dasar awal pembentukan kata yang lebih besar. Dalam bahasa Jepang, verba *gokan* merupakan verba yang tertulis dalam kamus, artinya verba tersebut merupakan verba bentuk dasar yang belum mengalami pembentukan kata berdasarkan pola tertentu, dan verba verba inilah yang tertulis dalam kamus bahasa Jepang. Verba *yomu* bila dikaitkan dengan kala akan berubah menjadi *yomimasu* untuk menunjukkan pekerjaan yang akan dilakukan (akan membaca), *yondeimasu* (sedang membaca), dan *yomimashita* (telah/sudah membaca).

- (3) *Kondo nichiyoubi jikan aru?*
'Hari Minggu ini ada waktu?'
(Dt. Kaneko, 2010:32-47)

Verba *aru* yang mengakhiri kalimat di atas adalah bentuk *gokan* sehingga kalimat tersebut merupakan ungkapan bentuk *futsuukei*. Verba ini dalam Bahasa Jepang merupakan verba konsonan yang berakhiran huruf *-r*. Bentuk verba diakhir kalimat ini akan mengalami perubahan seiring dengan perubahan kala/waktu. Perubahan kala bukan sebagai penentu penanda *futsuukei* tetapi sebagai penentu perubahan kala verba tersebut, karena penanda kala ini berfungsi untuk menjelaskan kapan perbuatan/keadaan tersebut dilakukan.

Penanda *Sonkeigo*

1. Bentuk leksikal sebagai penanda *sonkeigo*

Kalimat berikut merupakan kalimat yang menunjukkan data bentuk leksikal penanda *sonkeigo*. Verba dalam bentuk *sonkeigo* "*ossharu*" 'berkata/berbicara' memiliki dua padanan kata dalam bentuk *futsuukei* yaitu kata *iu* 'berkata' dan *hanasu* 'berbicara'. Kata *ossharu* tersebut merupakan bentuk *sonkeigo* yang bertujuan untuk meninggikan perbuatan dari orang yang dihormati. Verba *sonkeigo* "*irassharu*"

memiliki tiga padanan kata dalam *futsuukei*; *iku* ‘pergi’, *kuru* ‘datang’, *iru* ‘ada’. Kata *irassharu* dapat dibedakan berdasarkan konteks kalimat seperti contoh kalimat berikut:

- (4) *Tanaka san wa basu de kaisha e irasshaimasu.*
‘Bapak Tanaka pergi ke kantor naik bis.’
(5) *Tanaka san wa basu de kaisha ni irasshaimasu.*
‘Bapak Tanaka datang ke kantor naik bis.’
(Dt. Rahayu, 2013)

Bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, dua kalimat tersebut mempunyai verba yang berbeda. *Irasshaimasu* dalam bahasa Indonesia memiliki makna pergi dan datang. Penerjemahan pergi/datang ditandai dengan partikel “e” dan “ni” yang sama-sama diterjemahkan “ke”. Partikel “e” merujuk pada verba pergi, sedangkan partikel “ni” merujuk pada verba datang. Selain berdasarkan partikel tersebut, penerjemahan kata *irasshaimasu* juga berdasarkan konteks kalimatnya.

- (6) *Tanaka san wa kaisha ni irasshaimasu.*
‘Bapak Tanaka ada di kantor.’

Penggunaan partikel “ni” pada ungkapan *kaisha ni irasshaimasu* ‘ada di kantor’, selain dapat merujuk verba datang, juga dapat merujuk verba ada. Tetapi perbedaannya adalah, verba datang diikuti kata transportasi, sehingga kalimat tersebut tidak dapat diterjemahkan dengan verba ada.

2. Bentuk morfologi sebagai penanda *sonkeigo*

Pola penanda *sonkeigo* adalah verba bentuk *~rareru* dan pola *o/go + Vrenyoukei + ni naru*.

- (7) *Shoumeisho o kakaremasu.*
‘Menulis surat keterangan.’
(Dt. Rahayu, 2014)

Pola *-rareru* pada verba *kakaremasu* digunakan untuk menghormati orang lain yang melakukan perbuatan menulis. Pola sebagai penanda *sonkeigo* ini dapat diubah ke dalam

pola *o/go + Vrenyoukei + ni naru* dengan tujuan yang sama yaitu untuk menghormati mitra tutur maupun orang yang menjadi pokok pembicaraan.

- (8) *Shoumeisho o kaki ni narimasu.*
‘Menulis surat keterangan.’
(Dt. Rahayu, 2014)

Pola *sonkeigo -rareru* dan *o/go + Vrenyoukei + ni naru* berlaku bagi verba tertentu. Untuk verba yang sudah memiliki perubahan dalam bentuk leksikal (yang sudah memiliki kosa kata tersendiri dalam bentuk *sonkeigo*) tidak dapat diubah ke bentuk *-rareru* dan *o/go + Vrenyoukei + ni naru*.

Penanda *Kenjougo*

1. Bentuk leksikal sebagai penanda *kenjougo*

Kaneko (2010) memberikan beberapa contoh kosakata *kenjougo* dalam tabel dan mengistilahkan *kenjougo* ini dengan “*watashi ga*” ‘saya’. Istilah “*watashi ga*” disini adalah untuk menunjukkan bahwa *kenjougo* ditujukan pada diri sendiri atau dapat juga untuk mengungkapkan bahasa bagi keluarga/pihak sendiri. Salah satu ciri ungkapan *kenjougo* adalah dalam pemilihan kosakata seperti contoh tuturan di bawah ini.

- (9) *Kinou kekkonshiki no shashin o haikenshimashita.*
‘Kemarin melihat foto perayaan pernikahan.’
(Makino et al., 2002:204).

Kosakata *haikenshimashita* ‘melihat’ merupakan leksikal (verba) penanda *kenjougo*. Verba ini digunakan untuk merendahkan perbuatan penutur dalam rangka menghormati mitra tuturnya. Leksikal *kenjougo* sangat terbatas seperti pada tabel berikut.

Tabel 2. Leksikal Penanda *Kenjougo*

<i>Jishokei</i>	<i>Kenjougo</i>	Arti
<i>iku</i>	<i>Mairimasu</i>	pergi
<i>kuru</i>	<i>orimasu</i>	datang
<i>iru</i>		ada
<i>iu</i>	<i>moushimasu</i> (<i>hito ni</i>) <i>moushiagemasu</i>	berkata
<i>miru</i>	<i>haikenshimasu</i>	melihat
<i>Nomutaberu</i>	<i>itadakimasu</i>	minum
<i>shitteiru</i>	<i>mono o zonjite orimasu/shitte orimasu</i> <i>hito o zonjiagete orimasu</i>	mengetahui
<i>omou</i>	<i>zonjimasu</i>	berpikir
<i>suru</i>	<i>itashimasu</i>	melakukan
<i>ageru</i>	<i>sashiagemasu</i>	memberi
<i>morau</i>	<i>itadakimasu</i>	menerima
<i>au</i>	<i>o me ni kakarimasu</i>	bertemu
<i>kiku</i>	<i>ukagaimasu</i>	mendengarkan

2. Bentuk morfologi sebagai penanda *kenjougo*

Pembentukan kalimat *kenjougo* adalah dengan menambahkan prefikso/*go-* diikuti penanda verba bentuk *~shimasu/itashimasu/moushi agemasu*. Di bawah ini adalah contoh perubahan kosakata bentuk *futsuukei* ke dalam bentuk *kenjougo*.

(10) Sumimasen, *osakini shitsurei itashimasu*.

‘Maaf, saya pulang duluan.’

(Dt. Rahayu, 2013)

Contoh kata-kata penanda *kenjougo* secara morfologi dapat dilihat pada table 3 berikut.

Tabel 3. Bentuk Morfologi Penanda *Kenjougo*

<i>Jishokei</i>	<i>Kenjougo</i>	Arti
<i>kau</i>	<i>okaishimasu</i>	membeli
<i>kiku</i>	<i>okikishimasu</i>	mendengarkan
<i>kaku</i>	<i>okakishimasu</i>	menulis
<i>matsu</i>	<i>omachishimasu</i>	menunggu
<i>matsu</i>	<i>otachishimasu</i>	berdiri
<i>yomu</i>	<i>oyomishimasu</i>	membaca
<i>yobu</i>	<i>oyobishimasu</i>	memanggil

Penanda *Teineigo*

Bentuk *teineigo* ‘bahasa sopan’ atau dalam bahasa Jepang diterangkan sebagai *bunzentai o teineina kanjinisuru* ‘kalimat yang secara keseluruhan menunjukkan bahasa sopan’. Bentuk ini ditandai dengan *masu* dan *desu*. *Masu* merupakan akhiran untuk verba dan berfungsi sebagai penanda ungkapan formal.

Perubahan *masu* pun bervariasi misalnya disesuaikan dengan penanda kala lampau menjadi *mashita*. *Masu* pun dapat berubah menjadi *masen* (penanda *teineigo* negatif kala akan) dan *masen deshita* (penanda *teineigo* negatif kala lampau). Contoh percakapan bentuk *teineigo* antara *buka* ‘bawahan’ (A) (karyawan biasa dengan posisi sebagai

bawahan) dan *joushi* ‘atasan’ (B) (atasan yang memiliki posisi sebagai supervisor). Percakapan dilakukan di kantor:

- (11) A : *Shukkabi ni pakkingu risuto o okurukoto o tetteishimasu.*
 ‘Memastikan tanggal pengiriman pada packing list.’
 B : *Zenkai no shukka desuka.*
 ‘Pengiriman yang lalu bukan?’

Bentuk *teineigo* dalam tuturan bawahan ditunjukkan pada kata *tettei shimasu* ‘memastikan’, yang direspon dengan penanda kalimat diakhiri kopula *desu*. Percakapan antara bawahan dan atasan tersebut saling menggunakan kalimat *teineigo* mengingat tuturan tersebut dilakukan dalam suasana formal. Hal ini merupakan salah satu fungsi penggunaan kalimat *teineigo* pada situasi formal.

Berdasarkan kajian di atas, berikut adalah kesimpulan dari bentuk dan sistem pengungkap tingkat tutur Bahasa Jepang. **Pertama, Futsuugo.** *Futsuugo* adalah bahasa biasa yang digunakan oleh penutur terhadap mitra tutur atau orang yang menjadi pokok tuturan dengan usia yang lebih muda, posisi/jabatan di bawah penutur, atau hubungan yang sudah dekat.

Penanda *futsuugo* secara leksikal adalah semua verba bentuk kamus tanpa ada perubahan bentuk kata secara morfologis. Penanda *futsuugo* secara sintaksis ditandai dari penggunaan kopula *da* untuk kala akan dan kopula *datta* untuk kala lampau yang menghubungkan kata di depannya sekaligus membuat kata tersebut berkedudukan sebagai fungsi predikat nonverba dalam kalimat.

Kedua, Sonkeigo. *Sonkeigo* merupakan bahasa hormat yang digunakan penutur untuk menghormati mitra tutur atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Penanda *sonkeigo* secara morfologis pada verba ditandai dengan penggunaan pola *~rareru* dan pola *o/-go-Vrenyoukei ni naru*. *Tokubetsu na katachi* ‘kata-kata bentuk khusus’ sebagai penanda *sonkeigo* secara leksikal adalah verba-verba dengan bentuk khusus yang jumlahnya terbatas.

Ketiga, Kenjougo. *Kenjougo* adalah bahasa merendah yang diungkapkan oleh penutur atau pelaku sebagai subjek dalam tuturan/kalimat dengan tujuan menghormati mitra tutur atau orang yang menjadi pokok tuturan. Penanda *kenjougo* secara morfologis pada verba ditandai dengan penggunaan pola *o/go~shimasu/itashimasu/*. *Tokubetsu na katachi* ‘kata-kata bentuk khusus’ penanda *kenjougo* secara leksikal merupakan verba-verba dengan bentuk khusus yang jumlahnya terbatas.

Keempat, Teineigo. *Teineigo* adalah bahasa sopan yang digunakan dalam situasi formal/resmi. Penanda kalimat *teineigo* merujuk pada konstruksi saja yaitu, verba bentuk *masu* dan kopula *desu*. Selain penanda *teineigo* tersebut, *~de gozaimasu* juga sering digunakan dalam kalimat bentuk *teineigo hyper formal*.

PENUTUP

Tingkat tutur yang berlaku pada beberapa bahasa di dunia merupakan salah satu sistem untuk menunjukkan posisi masing-masing pelaku komunikasi. Sistem tingkat tutur bahasa akan mempengaruhi pemilihan berbahasa. Pada proses komunikasi bahasa Jepang, masing-masing pelaku komunikasi harus cermat dalam melakukan pemilihan petanda bahasa baik dari secara leksikal, sintaksis, maupun morfologis. Selain itu pelaku komunikasi juga harus mempertimbangkan faktor situasional yang dipengaruhi oleh faktor sosial baik itu faktor usia, status sosial, hubungan antarpelaku komunikasi, tempat dilakukannya komunikasi. Salah satu keunikan dalam bahasa Jepang yaitu adanya konsep *uchi soto* yang membedakan bahasa berdasarkan posisi pelaku tuturan dalam grup (*uchi*) atau luar grup (*soto*).

DAFTAR PUSTAKA

- Bunkachou. (1985). *Kotoba Shiriizu – Keigo*. Tokyo: Okurashou Insatsukyoku.
 Bunkachou. (2006). *Heisei 17 Nendo- Kokugo ni kansuru Seronshousa-Nihonjin no Keigo Ishiki*. Tokyo: Dokuritsukofukojin.

- David, O. (2009). *The Sociolinguistics of Addressee Honorifics (Teineigo) Style Mixing in Japanese Semi-Formal Interviews. Dissertation submitted for degree of master of science in modern Japanese studies*. Oxford: Nissan Institute of Japanese Studies
- Dittmar, N. (1976). *Sociolinguistics*. London: Edwar Arnold.
- Dwiraharjo, M. (1997). Fungsi dan Bentuk Krama Dalam Masyarakat Tutur Jawa Studi Kasus di Kotamadya Surakarta. *Disertasi*. Yogyakarta: UGM.
- Fasold, R. (1984) *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Geertz, H. (1961). *The Javanese Family*. Free Press.
- Gumperz, J. J. (1982). *Language and Social Identity*. London: Cambridge University Press.
- Hymes, D., ed. (1973). *Foundations in Sociolinguistics An Ethnographics Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Ivana, A. et al. (2007). Honorification in the Nominal Domain in Japanese: An Agreement Based Analysis. *Journal East Asian Linguist*. 16:171-191.
- Izumi, W. (2011). *Shokyu Nihongo Gakushuu no tamen Taiguu Komyunikeeshon Kyouiku*. Tokyo: 3A Corporation.
- Kabaya, H. et al. (2009). *Keigo Hyougen*. Tokyo: Taishukan.
- Kaneko, H. (2010). *Nihongo Keigo Toreeningu*. Tokyo: PT Ask.
- Rahayu, E.T. (2012). Kesalahan Penggunaan Keigo. *Nihongo. Journal: Bandung*. (sic!).
- Rahayu, E.T. (2013). Sistem dan Bentuk Tingkat Tutur Bahasa Jepang dalam Domain Perkantoran. *Disertasi*. Surakarta: UNS.
- Sartini, N.W. (2009). Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Paribasa). *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5 (1), 1-65.
- Suwito. (1987). Berbahasa dalam Situasi Diglosik: Kajian tentang Pemilihan dan Pemilahan Bahasa dalam Masyarakat Tutur Jawa di Tiga Kelurahan Kotamadya Surakarta. *Disertasi*. Jakarta: UI.